

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri dan produknya baik formal maupun informal mempunyai dampak positif dan negatif kepada manusia, di satu pihak akan memberikan keuntungan, tetapi di pihak lain dapat menimbulkan dampak negatif karena paparan zat yang terjadi pada proses kerja maupun pada hasil kerja. Beberapa faktor yang dapat menimbulkan dampak negatif adalah faktor bahaya yang ada di tempat kerja yang meliputi faktor fisik, biologis, kimia, mental psikologis, hubungan antar manusia dan mesin maupun lingkungan kerja yang kurang ergonomis, gizi kerja yang kurang memadai dan faktor lain penyebab timbulnya penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja. Industri tekstil baik yang beroperasi secara tradisional maupun moderen memiliki berbagai faktor risiko potensi bahaya (Suwondo, 2011).

Bahan kimia mampu mengganggu kulit diperkenalkan setiap tahun, baik bahan kimia berupa organik maupun anorganik yang digunakan dalam industri termasuk produk natural, menyebabkan daftar bahan kimia berbahaya tidak akan berakhir (Suwondo, 2011). Penyakit kulit akibat kerja merupakan salah satu penyakit akibat kerja (*occupational disease*) yang banyak terjadi pada masyarakat, dan merupakan penyakit akibat kerja kedua terbanyak di Eropa setelah cedera musculoskeletal (Witasari, 2014).

Dermatosis akibat kerja adalah kelainan kulit yang disebabkan oleh pekerjaan dan atau lingkungan kerja. Penyakit tersebut timbul pada waktu tenaga kerja bekerja melakukan pekerjaan atau disebabkan oleh faktor-faktor yang berada pada

lingkungan kerja (Suma'mur, 2009). Dermatitis kontak memiliki gejala-gejala yang dapat dirasakan penderita setelah kontak dengan bahan kimia iritan. Gejala atau keluhan subjektif seperti gatal, rasa terbakar, kemerahan, bengkak, lepuh kecil pada kulit, kulit mengelupas, kulit kering, kulit bersisik, penebalan pada kulit (Hardianty, 2015).

Dermatitis kontak dapat disebabkan oleh bahan kimia yang ada di lingkungan kerja, karena bahan kimia dimanfaatkan untuk membantu pekerjaan dan merupakan bahan yang sering digunakan untuk berbagai jenis pekerjaan. Penyakit dermatitis, telah menjadi salah satu dari sepuluh besar penyakit akibat kerja (Hardianty, 2015). Dermatitis kontak dipengaruhi faktor-faktor seperti bahan yang bersifat iritan, lama kontak, kekerapan, adanya oklusi yang menyebabkan kulit lebih permeable, gesekan dan trauma fisis juga suhu dan kelembaban lingkungan Djuanda (2002). Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor individu meliputi perbedaan ketebalan kulit, usia, ras, jenis kelamin, dan riwayat penyakit kulit (Agner, 2006).

Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2013, 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami penyakit akibat kerja. Menurut WHO dan EADV (2011) mengungkapkan bahwa penyakit kulit akibat kerja pada industri tekstil sebesar 5%. Di China terdapat 27% penyakit kulit akibat kerja dan 1,69% diantaranya adalah penyakit dermatitis kontak.

Menurut Riskesdas (2007) prevalensi untuk dermatitis secara umum sebesar 6,8% Diantara 8 penyakit keturunan di Indonesia, prevalensi dermatitis kontak

adalah yang tertinggi yaitu sebesar 6,2%. Menurut *Rycroft* (1995) insiden dermatitis kontak akibat kerja diperkirakan sebanyak 0,5% sampai 0,7% kasus per 1000 pekerja per tahun. Dermatitis kontak akibat kerja biasanya terjadi di tangan dan angka insiden untuk dermatitis bervariasi antara 2% sampai 10%.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afifah (2012) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan binatu menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis pekerjaan, frekuensi paparan, riwayat atopi, dan faktor mekanis; sementara tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin, usia, penggunaan alat pelindung diri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nuraga (2010), dkk tentang dermatitis kontak pada pekerja yang terpajan dengan bahan kimia di perusahaan industri otomotif kawasan industri Cibitung Jawa Barat menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara lain lama kontak, frekuensi kontak, dan yang paling dominan adalah penggunaan alat pelindung diri; sementara tidak terdapat pengaruh antara umur pekerja, riwayat atopi, kebiasaan mencuci tangan, suhu, dan kelembapan udara.

Hasil penelitian yang dilakukan Astrianda (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat penyakit kulit dan riwayat alergi; sementara tidak terdapat hubungan antara lama kontak, frekuensi kontak, masa kerja, usia, dan riwayat atopi.

PT. Indonesia *Synthetic Textile Mills* berdiri pada tahun 1970 merupakan perusahaan pertama yang memproduksi kain *polyester* dan *viscose blended dyed* untuk aplikasi seragam dan celana atau jas sebaik pabrik *spun polyester dyed* untuk

aplikasi. Produk-produk yang dihasilkan telah sangat dihargai oleh para pelanggan dunia. PT. Indonesia *Synthetics Textile Mills* siap untuk lebih memperkuat promosi dan ekspansi di masa mendatang dengan sepenuhnya menggunakan fasilitas produksi yang terintegrasi, yaitu dari *spinning*, *weaving* hingga *dyeing* menyatu dengan teknologi canggih pada bagian produksi yang didapat dari Toray.

Di kota Tangerang khususnya PT. Indonesia *Synthetics Textile Mills* ditemukan kejadian dermatitis kontak sebanyak 165 (9,44%) kasus ditahun 2015 dan 136 (7,8%) kasus ditahun 2016 meskipun data tersebut menurun, penyakit dermatitis kontak masih menjadi 5 penyakit terbesar di PT. Indonesia *Synthetics Textile Mills*. Dari hasil studi pendahuluan menggunakan kuesioner yang melibatkan 6 responden, ditemukan 66,6% responden mengalami dermatitis kontak.

Berdasarkan latar belakang peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang faktor yang mempengaruhi kejadian dermatitis kontak pada pekerja departemen *dyeing* di PT. Indonesia *Synthetics Textile Mills* tahun 2017.

1.2 Rumusan Masalah

PT. Indonesia *Synthetic Textile Mills* merupakan perusahaan pertama yang memproduksi kain *polyester* dan *viscose blended dyed* seragam dan celana atau jas sebaik pabrik *spun polyester dyed* untuk aplikasi. Produk-produk yang dihasilkan telah sangat dihargai oleh para pelanggan dunia dengan fasilitas produksi yang terdiri dari *spinning*, *weaving*, *dyeing*. Pada proses *dyeing* (pewarnaan/pencelupan) terdapat banyak bahan kimia berbahaya seperti *asam sulfat* (H_2SO_4),

benzalkonium chloride, dan *natrium hidrosida* yang memiliki sifat iritan serta korosi dan dapat menjadi salah satu penyebab penyakit akibat kerja (PAK) diantaranya adalah dermatitis kontak. Dermatitis kontak memiliki dampak yang buruk bagi pekerja maupun perusahaan salah satunya adalah dapat mengurangi produktifitas pekerja.

Berdasarkan data poliklinik di PT Indonesia *Synthetics Textile Mills* kejadian dermatitis kontak sebanyak 165 (9,44%) kasus ditahun 2015 dan 136 (7,78%) kasus ditahun 2016. Dalam studi pendahuluan menggunakan kuesioner yang melibatkan 6 responden dan ditemukan 4 dari 6 responden mengalami dermatitis kontak dengan gejala perih dan gatal di tangan karena terkena bahan kimia. Hal tersebut menjadi dorongan untuk peneliti melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian dermatitis kontak pada pekerja departemen *dyeing* di PT. Indonesia *Synthetics Textile Mills* Kota Tangerang tahun 2017.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran dermatitis kontak pada pekerja departemen *dyeing* PT. Indonesia *Synthetics Textile Mills* Tahun 2017?
2. Bagaimana gambaran (lama kontak, masa kerja, *personal hygiene*, dan pemakaian APD) pada pekerja departemen *dyeing* PT. Indonesia *Synthetics Textile Mills* Tahun 2017?
3. Apakah ada pengaruh antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja departemen *dyeing* PT. Indonesia *Synthetics Textile Mills* Tahun 2017?

4. Apakah ada pengaruh antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja departemen *dyeing* PT. Indonesia *Synthetic Textile Mills* Tahun 2017?
5. Apakah ada pengaruh antara *personal hygiene* dengan kejadian kejadian dermatitis kontak pada pekerja departemen *dyeing* PT. Indonesia *Synthetic Textile Mills* Tahun 2017?
6. Apakah ada pengaruh antara pemakaian APD dengan kejadian kejadian dermatitis kontak pada pekerja departemen *dyeing* PT. Indonesia *Synthetic Textile Mills* Tahun 2017?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian dermatitis kontak pada pekerja departemen *dyeing* PT. Indonesia *Synthetic Textile Mills* Tahun 2017.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran dermatitis kontak pada pekerja departemen *dyeing* PT. Indonesia *Synthetic Textile Mills* Tahun 2017.
2. Mengidentifikasi gambaran (lama kontak, masa kerja, *personal hygiene*, dan pemakaian APD) pada pekerja departemen *dyeing* PT. Indonesia *Synthetic Textile Mills* Tahun 2017.

3. Menganalisis pengaruh antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja departemen *dyeing* PT. Indonesia *Synthetic Textile Mills* Tahun 2017.
4. Menganalisis pengaruh antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja departemen *dyeing* PT. Indonesia *Synthetic Textile Mills* Tahun 2017.
5. Menganalisis pengaruh antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja departemen *dyeing* PT. Indonesia *Synthetic Textile Mills* Tahun 2017.
6. Menganalisis pengaruh antara pemakaian APD dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja departemen *dyeing* PT. Indonesia *Synthetic Textile Mills* Tahun 2017.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Dapat menambah ilmu, informasi serta mendapatkan teori selama melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dengan kejadian dermatitis kontak departemen *dyeing* PT. Indonesia *Synthetic Textile Mills*.

1.5.2 Bagi PT. Indonesia *Synthetic Textile Mills*

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada pekerja departemen *dyeing* PT. Indonesia *Synthetic Textile Mills* mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dengan kejadian dermatitis kontak.

1.5.3 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah dan melengkapi kepustakaan khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian dermatitis kontak pada pekerja departemen *dyeing* PT. Indonesia *Synthetic Textile Mills* Kota Tangerang Tahun 2017.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian dermatitis kontak pada pekerja departemen *dyeing* PT. Indonesia *Synthetic Textile Mills* kota Tangerang tahun 2017. Sampel penelitian ini adalah pekerja di departemen *dyeing* PT. Indonesia *Synthetic Textile Mills* yang dilaksanakan pada bulan Februari-Juni 2017.

Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Alasan peneliti ini dilakukan karena ditemukan adanya dermatitis kontak sebanyak 165 (9,44%) kasus di tahun 2015 dan 136 (7,78%) kasus di tahun 2016. Selain itu dari hasil studi pendahuluan menggunakan kuesioner yang melibatkan 6 responden, ditemukan 4 (66,6%) responden mengalami dermatitis kontak.